

Pengaruh Biaya Bahan Kimia Dan Biaya Energi Terhadap Kinerja Bidang Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Daerah Air Minum Se-Jawa Timur Tahun 2015-2018)

Darno^{a.1}, Retno Nur Cahyani^{b.2*}

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Maarif Hasyim Latif Sidoarjo, Indonesia

¹darno@dosen.umaha.ac.id, ²retnonur89@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords

Effect of Chemical Cost and Energy Cost, Financial Performance, Regional Water Company.

The purpose of this study is to understand the effect of chemical costs and energy costs on the financial performance of PDAMs in East Java. The object of this research is the Regional Drinking Water Company in East Java with a time span of 2015 – 2018. This research uses descriptive quantitative method. The population in this study were 38 regional drinking water companies in East Java. The sample contained in this study used the purposive sampling technique. This research was processed using multiple linear regression analysis. The results of the study explain that the t-test (partial) on the cost of chemicals is 0.433, while the cost of energy is -1.890. Based on the results of the F test (simultaneous) it shows a value of 1.788 which means that there is no simultaneous influence between the independent variables, namely the cost of chemicals and energy costs, on the dependent variable, namely the performance of the financial sector.

PENDAHULUAN

Air merupakan salah satu kebutuhan wajib bagi setiap makhluk hidup selain oksigen. Dalam tubuh manusia terdapat kandungan air sekitar 60 – 70% dari berat tubuh (PT.AETRA AIR JAKARTA). Tanpa air manusia akan mengalami kesulitan dalam kelangsungan bertahan hidup, manusia dapat bertahan hidup 3-6 bulan tanpa makan namun manusia hanya dapat bertahan hidup paling lama 3 hari tanpa minum. Air memiliki berbagai fungsi bagi tubuh manusia salah satunya menyeimbangkan fungsi-fungsi organ organ tubuh manusia. Selain memiliki fungsi penting bagi tubuh, air juga memiliki fungsi untuk keperluan rumah tangga seperti masak, mencuci dan MCK. Sebagaimana besar masyarakat Indonesia masih menggunakan air sumur untuk segala keperluannya, namun tidak semua air sumur memiliki kualitas yang baik, sampai saat ini kualitas air sumur semakin menurun, salah satu penyebab menurunnya kualitas air sumur dapat terjadi karena adanya pencemaran tanah yang berasal dari limbah domestik, pabrik dan limbah B3. Akses air bersih dan Sanitasi termasuk dalam 17 tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). Sumber air minum dan fasilitas sanitasi layak masih menjadi pekerjaan yang belum terselesaikan, terutama untuk daerah pedesaan. Proporsi rumah tangga yang memiliki akses terhadap sumber air minum dan fasilitas sanitasi layak di pedesaan pada tahun 2015, masing-masing sebesar 60,58% dan 47,84%. Keduanya masih belum mencapai target Millenium Development Goals (MDGs), yakni sebesar 65,81% dan 55,55%, meskipun telah mengalami peningkatan yang signifikan bila dibandingkan dengan acuan dasarnya, tahun 1993. Dalam pengelolaannya, air diatur dalam Undang Undang Republik Indonesia nomor 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air Bab 1 ayat 7 (Undang-Undang Republik Indonesia No 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air., 2004). Selanjutnya, pengelolaan serta pemanfaatan air di setiap daerah di Indonesia diserahkan pada kebijakan pemerintah daerah. Seperti yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 22 Pasal 10 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah yang menyebutkan bahwa pelayanan air minum setiap daerah diserahkan kepada Pemerintah Daerah yang juga memiliki wewenang dalam mengelola sumber regional yang terdapat di wilayahnya, serta bertanggung jawab dalam memelihara kelestarian lingkungan sesuai undang-undang yang berlaku (Undang-Undang Republik Indonesia No 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, 1999). Hal tersebut bermakna bahwa pengelolaan air disetiap daerah diserahkan kepada instansi publik yang bernama Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

PDAM merupakan salah satu perusahaan penyedia air bersih di Indonesia yang dikelola masing-masing daerah. PDAM didirikan dengan tujuan mencukupi kebutuhan air bersih masyarakat, meliputi penyediaan, pengembangan pelayanan sarana dan prasarana serta distribusi air bersih. PDAM diharapkan mampu memenuhi kebutuhan air bersih di setiap daerah. Sebagai perusahaan yang bersifat monopolis karena merupakan salah satu perusahaan penyedia air bersih yang dikelola daerah, disamping untuk mensejahterakan masyarakat, PDAM juga memberikan kontribusi bagi pendapatan asli daerah (PAD). PDAM memiliki peran ganda, selain memiliki peran net profit business disisi lain memiliki peran for profit business (Mahsun, 2009: 220). meski memiliki peran ganda namun bukan berarti orientasi utama PDAM untuk mencari laba, namun juga untuk mensejahterakan masyarakat.

Pencapaian pelayanan yang baik, suatu perusahaan dihadapkan pada strategi demi terwujudnya tujuan perusahaan yang sesuai dengan visi misi perusahaan. penggunaan strategi dalam perusahaan sesuai dengan prosedur dari pihak manajemen perusahaan. sehingga perusahaan memiliki alat ukur untuk menentukan kinerja perusahaan berdasarkan strategi yang telah dilakukannya Pengukuran kinerja perusahaan tidak semata-mata berdasarkan atas kinerja keuangan perusahaan, melainkan dapat melalui kondisi non keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja dapat digunakan sebagai alat ukur kelemahan dan kekurangan yang masih terdapat dalam perusahaan, yang selanjutnya dapat dilakukan perbaikan di masa mendatang.

Landasan Teori

A. Pengertian Pajak

Pencapaian pelayanan yang baik, suatu perusahaan dihadapkan pada strategi demi terwujudnya tujuan perusahaan yang sesuai dengan visi misi perusahaan. Penggunaan strategi dalam perusahaan sesuai dengan prosedur dari pihak manajemen perusahaan. sehingga perusahaan memiliki alat ukur untuk menentukan kinerja perusahaan berdasarkan strategi yang telah dilakukannya.

B. Penilaian Kinerja

Kinerja merupakan pencapaian hasil kerja seseorang maupun organisasi yang diwujudkan untuk tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

C. Biaya

Biaya merupakan sejumlah uang / kekayaan yang dikeluarkan untuk mendapatkan suatu barang atau jasa yang akan dipergunakan sebagai salah satu komponen untuk membuat produk yang selanjutnya akan dijual perusahaan.

D. Pengelolaan Biaya

a. Biaya Bahan Baku

Merupakan adalah biaya yang digunakan untuk bahan-bahan yang bisa dengan mudah dan langsung diidentifikasi dengan barang jadi. Jenis bahan baku ada 2, yakni bahan baku langsung dan tidak langsung.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Merupakan biaya pekerja pegawai yang berhubungan langsung dalam proses produksi seperti gaji pekerja produksi.

c. Biaya Overhead

Merupakan seluruh biaya manufaktur yang tidak termasuk dalam bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Rumusan Masalah

- Bagaimana pengaruh Biaya bahan kimia terhadap kinerja bagian Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum se-Jawa Timur tahun 2015 - 2018?
- Bagaimana pengaruh Biaya energi terhadap kinerja bagian Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum se-Jawa Timur tahun 2015 - 2018?
- Bagaimana pengaruh Biaya bahan kimia dan biaya energi terhadap kinerja bagian Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum se-Jawa Timur tahun 2015 - 2018?

Tujuan Penelitian

- Mengetahui Untuk mengetahui pengaruh Biaya bahan kimia terhadap kinerja bagian Keuangan di Perusahaan Daerah Air Minum se-Jawa Timur tahun 2015 - 2018?
- Untuk mengetahui Pengaruh Biaya Energi terhadap kinerja bagian Keuangan di Perusahaan Daerah Air Minum se-Jawa Timur tahun 2015 - 2018?

- c. Untuk mengetahui kontribusi terbesar antara pengaruh Biaya bahan kimia dan biaya energi terhadap kinerja bagian Keuangan di Perusahaan Daerah Air Minum se-Jawa Timur tahun 2015 - 2018?

METODE PENELITIAN

Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini yaitu Perusahaan Daerah Air Minum yang ada di Jawa Timur. Adapun faktor-faktor yang akan diteliti adalah Biaya bahan kimia dan biaya Energi terhadap kinerja bidang keuangan perusahaan daerah air minum periode 2015-2018.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Kuantitatif Deskriptif. Menurut Jaya I (2020:12) Penelitian Kuantitatif adalah Jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur secara statistik atau cara lainnya dari suatu kuantifikasi (pengukuran). Dengan Teknik pengumpulan data dengan dokumen, dokumen merupakan catatan atas suatu fenomena yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, serta sebuah karya seseorang. Menurut Jaya I (2020:158) dokumen sangat penting untuk menunjang keberhasilan observasi dan wawancara. Hasil penelitian dengan menggunakan Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen akan lebih kredibel dan akurat, sebab telah didukung oleh potret foto, catatan kecil yang dibuat oleh peneliti.

Definisi operasional Variabel penelitian

1. Variabel Independen

Variabel Independen/ variable bebas menurut Sugiyono (2016:39) adalah variable yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen (terikat).

- a. Biaya Bahan Kimia merupakan biaya bahan kimia yang dikeluarkan PDAM untuk menghasilkan 1(satu) m³ air.
- a. Beban Energi (Rp/m³) merupakan beban energi seperti beban listrik, solar, gas maupun bahan bakar lainnya yang dikeluarkan PDAM untuk menghasilkan 1(satu) m³ air.

2. Variabel Dependen

Variabel Dependen/ Variabel terikat merupakan variable yang mendapatkan pengaruh dari data karena adanya variable bebas. (Sugiyono,2004:33) Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Bidang Keuangan.

Teknik penentuan populasi dan sample

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Daerah Air Minum yang ada di Jawa Timur dari tahun 2015 – 2018.

2. Sample

Dalam Teknik pengambilan sample ini penulis menggunakan Teknik Non-probability Sampling yang merupakan Teknik pengambilan sample yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sample (Jaya I, 2020 : 79). Dengan Teknik Purposive sample dimana penentuan sample dengan adanya pertimbangan atau kriteria tertentu yang akan dilakukan peneliti.

Adapun Kriteria-kriteria yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan Daerah Air Minum yang terdapat di Jawa Timur Tahun 2015 – 2018.
- b. Perusahaan Daerah Air Minum di Jawa Timur yang memiliki laporan keuangan lengkap.

Prosedur Pengumpulan data

Prosedur Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Sugiyono (2006:129) menyatakan bahwa "data sekunder adalah data yang sumbernya tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen." Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data Annual Report Perusahaan Daerah Air Minum di Jawa Timur dari Tahun 2015 – 2018. Prosedur Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mempelajari dokumen dokumen yang terkait dengan masalah

laporan keuangan Perusahaan Daerah Air Minum daerah di Jawa Timur yang bersumber dari Badan Peningkatan Penyelenggaraan Sistem Penyediaan Air Minum (BPPSPAM).

Metode Analisis Pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Metode Kuantitatif yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variable, baik satu variabel atau lebih. Berikut analisis yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini antara lain :

1. Statistik Deskriptif

Menurut Sujarweni (2015 : 29) Statistik Deskriptif adalah pengolahan data untuk tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sample atau populasi.

2. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov, dengan tingkat nilai signifikan 0,05. Jika nilai signifikan yang dihasilkan $> 0,05$ maka terdistribusi normal dan sebaliknya, jika $< 0,05$ maka data tersebut tidak terdistribusi normal (Ghozali, Imam. 2016:110)

3. Uji asumsi klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Jika terdapat korelasi yang kuat dimana sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah:

- a. Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
- b. Nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga. Dengan demikian, semakin besar korelasi antara sesama variabel bebas maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar error-nya semakin besar.

Cara yang bisa digunakan untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka tolerance mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

b. Uji Autokorelasi

Menurut Danang Sunyoto (2016:98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. "Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$).
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas +2 atau $DW > +2$ "

c. Uji Heterokedastisitas

Menurut Danang Sunyoto (2016:90) menjelaskan uji heteroskedastisitas sebagai berikut: "Dalam persamaan regresi beranda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi Homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi Heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas".

4. Uji analisis regresi linier berganda

Penulis dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda dikarenakan terdapat variabel bebas dalam penelitian yang jumlahnya 2. Menurut Sugiyono (2017: 275) persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel kinerja Bidang keuangan

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien regresi variabel independen

X1 = Variabel Biaya bahan kimia

X2 = Variabel Biaya energi

e = Standar error

5. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik T

Uji t dilakukan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kinerja bidang keuangan. Cara mendeteksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah dengan melihat tabel coefficients dapat dilihat dari koefisien regresi dan hubungan antara variabel tersebut. Jika tanda (-) maka variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen dan jika tidak ada tanda (-) maka variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Sedangkan pada kolom "sig" adalah untuk melihat signifikansinya. Jika nilainya kurang dari $\alpha = 5\%$ (0,05) maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilainya kurang dari $\alpha = 10\%$ (0,10) maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh sangat signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Statistik F

Uji F dilakukan untuk melakukan uji terhadap hipotesis, maka harus ada kriteria pengujian yang ditetapkan. Kriteria pengujian ditetapkan dengan membandingkan nilai t atau Fhitung dengan t atau Ftabel dengan menggunakan tabel harga kritis ttabe dan Ftabel dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan tadi sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$). Pada pengujian secara simultan akan diuji pengaruh kedua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepercayaan, persepsi risiko dan kemudahan transaksi terhadap keputusan pembelian secara parsial. Guna mengukur besarnya pengaruh variabel bebas (independent) terhadap variabel terikat (dependent) secara parsial maupun berganda akan digunakan koefisien determinasi (KD) dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

r = Koefisien Korelasi

HASIL PEMBAHASAN

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan daerah air minum se- Jawa Timur ditahun 2015 - 2018. Penelitian ini didedikasikan untuk melihat apakah Biaya bahan kimia dan Biaya energi berpengaruh terhadap Kinerja Bidang keuangan Perusahaan daerah air minum se Jawa Timur. Seluruh Perusahaan daerah air minum pada tahun 2015 - 2018 terdapat 38 daerah. Kemudian yang memenuhi kriteria ada 30 daerah. Berikut merupakan daftar penilaian sample Penelitian :

Tabel 1.
Kriteria Pengambilan Sample

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Daerah Air Minum yang terdapat di Jawa Timur Tahun 2015 – 2018.	38
2	Perusahaan Daerah Air Minum dengan laporan keuangan yang tidak lengkap yang terdapat di Jawa Timur Tahun 2015 – 2018.	(8)
3	Perusahaan Daerah Air Minum dengan laporan keuangan dengan lengkap yang terdapat di Jawa Timur Tahun 2015 – 2018.	30
Jumlah Sample Penelitian		30

Sumber data : Badan Peningkatan Penyelenggaraan Sistem Penyediaan Air Minum (data diolah)

A. Hasil Penelitian.

1. Statistik Deskriptif

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Bidang Keuangan	30	.60	1.16	.9077	.14107
Biaya Bahan Kimia	30	,34	341,50	47,7863	75,52296
Biaya Energi	30	1,25	1.044,75	460,8083	285,84387
Valid N (listwise)	30				

Sumber data : Badan Peningkatan Penyelenggaraan Sistem Penyediaan Air Minum (data diolah) Data : Data diolah

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui :

a. Kinerja Bidang keuangan

Dari hasil pengujian statistik pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai minimum kinerja bidang keuangan sebesar 0,60 dan nilai maksimum sebesar 1,16. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kinerja bidang keuangan pada sampel penelitian ini berkisaran antara 0,60 sampai 1,16 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,9077 pada standar deviasi 0,14107. Nilai rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,9077 > 0,14107$ yang mengartikan bahwa nilai sebaran dari Kinerja bidang keuangan baik dan dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. Nilai bidang kinerja keuangan tertinggi pada PDAM Kabupaten Banyuwangi, sedangkan nilai terendah kinerja bidang keuangan terdapat pada PDAM Kota Blitar.

b. Biaya bahan kimia

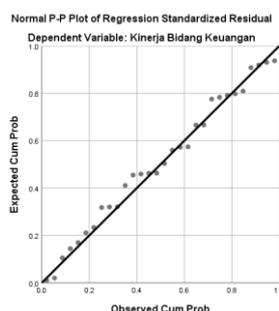
Dari hasil pengujian statistik pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai minimum biaya bahan kimia sebesar 0,34 dan nilai maksimum sebesar 341,50. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya biaya bahan kimia pada sampel penelitian ini berkisaran antara 0,34 sampai 341,50 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 47,7863 pada standar deviasi 75,52296. Nilai rata-rata (mean) lebih kecil dari standar deviasi yaitu $47,7863 < 75,52296$ yang mengartikan bahwa nilai sebaran dari biaya bahan kimia lebih besar. Nilai Biaya bahan kimia tertinggi pada PDAM Tirta Cahaya Agung Kabupaten Tulungagung, sedangkan nilai terendah biaya bahan kimia terdapat pada PDAM Kabupaten Ngawi.

c. Biaya energi

Dari hasil pengujian statistik pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai minimum biaya energi sebesar 1,25 dan nilai maksimum sebesar 1.044,75. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya biaya energi pada sampel penelitian ini berkisaran antara 1,25 sampai 1.044,75 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 460,8083 pada standar deviasi 285,84387. Nilai rata-rata (mean) lebih besar dari standar deviasi yaitu $460,8083 < 285,84387$ yang mengartikan bahwa nilai sebaran dari biaya bahan kimia lebih kecil dan menyebar dengan baik serta dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data . Nilai Biaya energi tertinggi pada PDAM Giri Tirta Kabupaten Gresik, sedangkan nilai terendah biaya bahan kimia terdapat pada PDAM Kota Batu.

2. Uji Normalitas Data

a. Uji Normal P-P Plot of Regression Standart.



Gambar 1. Hasil Uji Normal P-P Plot of Regression Standart.

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar didaerah garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu hasil uji normalitas data dengan menggunakan Normal P-P Plot of Regression Standart dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi secara normal.

b. Uji Kolmogrov Smirnov (K-S)

Tabel 3.
Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S)*

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13256430
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.057
	Negative	-.087
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber data : Hasil output IBM SPSS 25.

Berdasarkan tabel 3 diperoleh besarnya Kolmogrov Smirnov sebesar 0,87 dan signifikansi 0,200. Nilai Signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data residual berdistribusi secara normal. Sehingga model regresi yang diperoleh dari penelitian ini adalah berdistribusi normal.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinieritas

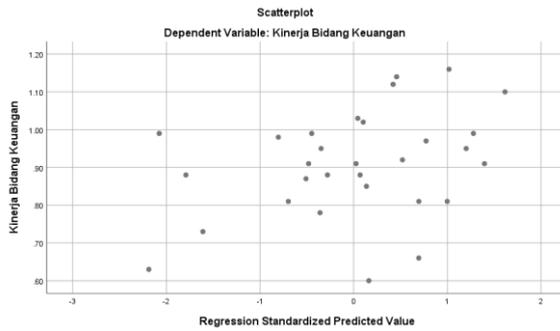
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Biaya Bahan Kimia	.929	1.077
Biaya Energi	.929	1.077

a. Dependent Variable: Kinerja Bidang Keuangan

Sumber data : Hasil output IBM SPSS 25.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil pengujian diatas tidak terjadi multikolinieritas, karena nilai tolerance $> 0,1$ atau nilai VIF < 10 . Nilai tolerance untuk variabel Biaya bahan kimia $0,929 > 0,1$ atau nilai VIF untuk variabel Biaya bahan kimia $1,077 < 10$. Nilai tolerance untuk variabel Biaya Energi $0,929 > 0,1$ atau nilai VIF untuk variabel Biaya bahan kimia $1,077 < 10$. Dari penjelasan diatas penulis uraikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen

b. Uji Heterokedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Normal P-P Plot of Regression Standart.

Berdasarkan gambar 4.2 grafik Scatterplot diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan penyebaran titik-titik tidak berpola. Hal ini dapat disimpulkan bahwa grafik Scatterplot diatas tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 5.
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.342 ^a	.117	.052	.13739	1.825

a. Predictors: (Constant), Biaya Energi, Biaya Bahan Kimia

b. Dependent Variable: Kinerja Bidang Keuangan

Sumber data : Hasil output IBM SPSS 25.

Berdasarkan tabel 4.6 nilai durbin Watson dapat di lihat pada table Durbin Watson (k, n) jadi (2, 30) diperoleh nilai du dan dl adalah 1,567 dan 1,297. maka nilai autokorelasi diantara **1,567 < 1,825 < 2,433** hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi adanya autokorelasi.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.981	.048		20.240	.000
	Biaya Bahan Kimia	.000	.000	.081	.433	.668
	Biaya Energi	.000	.000	-.355	-1.890	.070

a. Dependent Variable: Kinerja Bidang Keuangan

Sumber : Hasil output IBM SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat koefisien-koefisien persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$KBK = \alpha + \beta_1BBK + \beta_2BE + e$$

$$KBK = 0,981 + 0,000BBK + 0,000BE + e$$

Berdasarkan Regresi linier berganda diatas dapat disimpulkan bahwa Koefisien regresi X1 (biaya bahan kimia) dan koefisien regresi X2 (biaya energi) sebesar 0,000 artinya apabila jumlah Biya bahan kimia dan biaya energi naik 1 dengan variabel independennya maka kinerja bidang keuangan akan tetap sebesar 0.000.

5. Uji Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Tabel 7.
Hasil Uji T (Parsial).

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.981	.048		20.240	.000
	Biaya Bahan Kimia	.000	.000	.081	.433	.668
	Biaya Energi	.000	.000	-.355	-1.890	.070

a. Dependent Variable: Kinerja Bidang Keuangan

Sumber data : Hasil output IBM SPSS 25.

Perhitungan Berdasarkan tabel 7 hasil uji t (parsial) menunjukkan pengaruh variabel dependen terhadap variabel masing-masing variabel independent sebagai berikut :

1. Variabel Biaya Bahan Kimia.

Berdasarkan hasil uji t, variabel biaya bahan kimia memiliki nilai t hitung sebesar 0,433 dan untuk t tabel ($df=n-1$;dua sisi/0.025) = 2,045. Hal ini menunjukkan bahwa apabila H_0 berada pada daerah penerimaan maka hipotesisi ditolak sehingga biaya bahan kimia tidak berpengaruh terhadap kinerja bidang keuangan.

2. Biaya Energi.

Berdasarkan hasil uji t, variabel biaya energi memiliki nilai t hitung sebesar -1,890 dan untuk t tabel ($df=n-1$;dua sisi/0.025) = 2,045. Hal ini menunjukkan bahwa apabila H_0 berada pada daerah penerimaan maka hipotesisi ditolak sehingga biaya energi tidak berpengaruh terhadap kinerja bidang keuangan.

1. Uji F (Simultan)

Tabel 8.
Hasil Uji F (Simultan).

Model		ANOVA ^a			F	Sig.
		Sum of Squares	df	Mean Square		
1	Regression	.068	2	.034	1.788	.186 ^b
	Residual	.510	27	.019		
	Total	.577	29			

a. Dependent Variable: Kinerja Bidang Keuangan

b. Predictors: (Constant), Biaya Energi, Biaya Bahan Kimia

Sumber data : Hasil output IBM SPSS 25.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai F hitung diperoleh sebesar 1,788 dan F hitung 1,788 dengan F tabel ($V1 = k, V2 = n - k - 1$), ($V1 = 2, V2 = 27$) = 3,354. Maka untuk F hitung < F tabel yaitu $1,788 < 3,354$. Hal ini menunjukkan pengaruh Biaya bahan kimia dan biaya energi tidak berpengaruh terhadap Kinerja bidang keuangan pada Perusahaan Daerah Air Minum di Jawa Timur tahun 2015 – 2018.

2. Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²).

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.347	.117	.052	.13739	1.825

a. Predictors: (Constant), Biaya Energi, Biaya Bahan Kimia

b. Dependent Variable: Kinerja Bidang Keuangan

Sumber data : Hasil output IBM SPSS 25.

Berdasarkan Tabel 9. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,052 atau sebesar 5,2%. Hal ini menunjukkan bahwa biaya bahan Kimia, biaya energi terhadap kinerja bidang keuangan sebesar 5,2% sedangkan sisanya 0,948 atau 94,8% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang diajukan dalam penelitian ini.

B. PEMBAHASAN

1. Pengaruh biaya bahan kimia terhadap Kinerja bidang keuangan

Berdasarkan Hasil Uji t (parsial) dalam tabel 7 hasil penelitian variabel biaya bahan kimia memiliki nilai signifikan 0,688 > dari tingkat signifikan 0,05 dengan nilai t hitung sebesar 0,433. Hal ini menunjukkan bahwa variabel biaya energi tidak berpengaruh terhadap nilai kinerja bidang keuangan, sehingga hipotesis ditolak.

2. Pengaruh biaya energi terhadap kinerja bidang keuangan

Berdasarkan Hasil Uji t (parsial) dalam tabel 7 hasil penelitian variabel biaya energi memiliki nilai signifikan 0,070 > dari tingkat signifikan 0,05 dengan nilai t hitung sebesar -1,890. Hal ini menunjukkan bahwa variabel biaya energi tidak berpengaruh terhadap nilai kinerja bidang keuangan, sehingga hipotesis ditolak.

3. Pengaruh biaya bahan kimia dan biaya energi terhadap kinerja bidang keuangan

Berdasarkan Hasil Uji F (simultan) dalam tabel 8 hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai F hitung diperoleh sebesar 1,788 dan nilai signifikan 0,186. Terlihat bahwa nilai signifikan 1,788 > dari tingkat signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh biaya bahan kimia dan biaya energi terhadap kinerja bidang keuangan pada Perusahaan Daerah Air Minum di Jawa timur.

Berdasarkan tabel 9 nilai koefisien determinasi sebesar 0,052 atau sebesar 5,2%. Hal ini menunjukkan bahwa biaya bahan kimia dan biaya energi terhadap kinerja bidang keuangan sebesar 5,2% sedangkan sisanya 0,948 atau sebesar 94,8% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang diajukan dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data pengaruh Biaya bahan kimia dan biaya energi terhadap kinerja bidang keuangan (studi empiris pada Perusahaan Daerah Air Minum se Jawa Timur tahun 2015 – 2018), maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- Biaya bahan kimia memiliki nilai signifikan 0,688 > dari tingkat signifikan 0,05 dengan nilai t hitung sebesar 0,433. Hal ini menunjukkan bahwa variabel biaya bahan kimia tidak berpengaruh terhadap kinerja bidang keuangan.
- biaya energi memiliki nilai signifikan 0,070 > dari tingkat signifikan 0,05 dengan nilai t hitung sebesar -1,890 Hal ini menunjukkan bahwa variabel biaya bahan kimia tidak berpengaruh terhadap kinerja bidang keuangan.
- Dari hasil uji F nilai F hitung diperoleh sebesar 1,788 dan nilai signifikan 0,186. Terlihat bahwa nilai signifikan 1,788 > dari tingkat signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh biaya bahan kimia dan biaya energi terhadap kinerja bidang keuangan pada Perusahaan Daerah Air Minum di Jawa timur. Pada hasil koefisien determinasi (R²) nilai koefisien determinasi sebesar 0,052 atau sebesar 5,2%. Hal ini menunjukkan bahwa biaya bahan kimia dan biaya energi terhadap kinerja bidang keuangan

sebesar 5,2% sedangkan sisanya 0,984 atau sebesar 94,8% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang diajukan dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dalam hal ini penulis berharap penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk menambah referensi, wawasan dan bias mengembangkan penelitian ini lebih jauh lagi dengan tema serta variabel yang berbeda ataupun dengan variabel – variabel baru agar mampu menciptakan penelitian baru yang lebih baik pada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Azwar, S. 2011. Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- [2]. Darno, (2019). Pengendalian Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Pada “Kerupuk Sari Udang Mbah Oerip-Sidoarjo”. Jurnal STIE Widyagama, Lumajang.
- [3]. Frinka,Defani Putri,Dkk., (2016). Analisis Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Balanced Scorecard Pada Pdam Kota Malang (Studi Kasus pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Malang Periode 2012 - 2014). Universitas Brawijaya, Malang.
- [4]. Hasibuan, Malayu, S.P. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT.Bumi Aksara. Jaya, I Made, (2020).Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.
- [5]. Kaplan. Robert S dan David Norton. 2000, Balanced Scorecard: Menerapkan Strategi Menjadi Aksi, Terjemahan oleh Peter R. Yosi Pasla dari Balanced Scorecard: Transalting Strategi Into Action (1996), Erlangga, Jakarta.
- [6]. Luis, Suwardi., & Prima A, Biromo, 2007. Step by step in Cascading Balanced Scorecard to Functional Balanced Scorecard, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [7]. Moehariono. 2012. “Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi”. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [8]. Mulia, Miftakul Rozaki,Dkk., (2017). Analisis Pengukuran kinerja Perusahaan Daerah Air Minum Delta Tirta dengan metode Balanced Scorecard pada perspektif pelanggan di Kabupaten Sidoarjo. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- [9]. Mulyadi, 2007, Balanced Scorecard : Alat Manajemen Kontemporer Untuk Pelipatgandaan Kinerja Keuangan Perusahaan, Edisi kelima, Salemba Empat, Jakarta.
- [10]. Nurcahaya, Alfian Hakim, (2016). Analisis Kinerja PDAM Kota Pekalongan dengan Menggunakan Metode Balanced Scorecard. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- [11]. Putri, Khansa Chetisa,(2018). Analisis Pengukuran Kinerja Balanced Scorecard pada PDAM Maja Tirta Kota Mojokerto. (2018). Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- [12]. Saraswati, Putu Youdhitia, (2014). Analisis Kinerja dengan Pendekatan Balanced Scorecard pada PDAM Kabupaten Buleleng. Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha, Bali.
- [13]. Sudana, I Made, (2015). Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi kedua. Jakarta : Erlangga.
- [14]. Sujarweni, V Wiratna, (2015). SPSS untuk Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- [15]. Sutrisno, Edy. 2010. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [16]. Utami, Christina Whidya, (2019). Strategic Planning Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Surya Sembada Kota Surabaya With QSPM. Ciputra University, Indonesia.
- [17]. Wibowo, 2010. Manajemen Kinerja. Jakarta: Rajawali Press.